

Pemberdayaan Guru SD Gugus Srikandi dalam Implementasi Model Pembelajaran Inovatif Kurikulum Merdeka

¹Sri Sukaesih, ¹Sri Ngabekti, ¹Saiful Ridlo, ¹Kartika Widyaningrum, ²Risa Dwita Hardianti, ³Sumardani

¹Prodi Pendidikan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

²Prodi Pendidikan IPA, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

³Sekolah Dasar Negeri Cepoko, Gunung Pati, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia
Email korespondensi: sri_sukaesih@mail.unnes.ac.id

Abstract

The “Merdeka Belajar” policy and Merdeka Curriculum, initiated by the Ministry of Education and Culture, represent a significant educational innovation in Indonesia. Gugus Srikandi, located in the Gunung Pati District, is an elementary school implementing the Merdeka Curriculum. However, several challenges persist in its implementation. Notably, 67% of teachers report the need for further strengthening in the use of interactive and meaningful learning models to achieve competency and the Profile of Pancasila Students. Observations indicate that teachers have received limited socialization related to the practical implementation of learning models. Furthermore, teachers' readiness to develop and evaluate learning activities with the curriculum still requires improvement. The objective of this initiative was to enhance teachers' understanding of innovative learning models within the Merdeka Curriculum, as well as to empower them to design and implement active learning. The methodology of this activity involved several stages: needs analysis, program development, program implementation, observation and monitoring, and reflection and evaluation. The training and workshop activities were attended by 80 participants from elementary schools in the Gugus Srikandi. The results of the workshop indicate that teachers at Gugus Srikandi have developed strong pedagogical competencies in designing, implementing, and evaluating learning in accordance with the Merdeka Curriculum. Teachers are now able to apply innovative learning models to create active and contextual learning experiences.

Keywords:

teacher empowerment, innovative learning models, merdeka curriculum

Abstrak

Kebijakan “Merdeka Belajar” Kurikulum Merdeka dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merupakan bentuk inovasi pendidikan di Indonesia. Gugus Srikandi merupakan komunitas guru SD di wilayah Kecamatan Gunung Pati yang mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Terdapat 67% guru menyatakan masih perlu penguatan tentang praktik pembelajaran dengan model-model pembelajaran interaktif dan bermakna untuk pencapaian kompetensi dan mewujudkan profil pelajar pancasila. Hasil observasi menunjukkan guru SD di Gugus Srikandi belum semuanya mendapatkan pembinaan dan sosialisasi praktik implementasi model pembelajaran Kurikulum Merdeka. Kesiapan guru untuk mengembangkan pembelajaran dan evaluasi yang bersesuaian masih perlu ditingkatkan.

Solusi permasalahan adalah melaksanakan program pemberdayaan bagi guru-guru Sekolah Dasar melalui *workshop* implementasi model-model pembelajaran inovatif. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pemahaman atau wawasan guru tentang model pembelajaran inovatif Kurikulum Merdeka, serta memberdayakan guru agar mampu merancang dan mengimplementasikan pembelajaran aktif di kelas. Metode kegiatan ini melalui *workshop*, dengan tahapan: analisis kebutuhan, pengembangan program (*workshop*), implementasi program, observasi dan monitoring, refleksi dan evaluasi. Kegiatan pelatihan dan *workshop* diikuti 80 peserta dari 10 SD Gugus Srikandi. Hasil kegiatan menunjukkan Guru SD Gugus Srikandi memiliki kompetensi pedagogik yang baik dalam merancang, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran sesuai Kurikulum Merdeka. Guru mampu menerapkan model-model pembelajaran inovatif untuk menciptakan pembelajaran aktif dan kontekstual.

Kata Kunci:

pemberdayaan guru, model pembelajaran inovatif, kurikulum merdeka

PENDAHULUAN

Kurikulum pendidikan di Indonesia senantiasa berkembang untuk memenuhi kebutuhan dan menyesuaikan dengan tuntutan zaman. Kurikulum merdeka diterapkan untuk memfasilitasi proses belajar peserta didik sesuai dengan karakteristik, potensi serta kebutuhannya. Kurikulum Merdeka merupakan bagian dari kebijakan Merdeka Belajar (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Pada Kurikulum Merdeka, penggunaan teknologi dan kebutuhan pencapaian kompetensi menjadi salah satu hal yang utama (Kemdikbud, 2022). Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik.

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemdikdasmen) memberikan keleluasaan satuan pendidikan dalam mengimplementasikan kurikulum sesuai dengan tingkat kesiapannya. Proses pembelajaran kurikulum merdeka pada sekolah mengacu pada profil pelajar pancasila yang bertujuan menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi dan menjunjung tinggi nilai-nilai karakter. Bentuk struktur kurikulum merdeka yaitu kegiatan intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar pancasila serta kegiatan ekstrakurikuler (Fauzi, 2022). Penerapan Kurikulum Merdeka diharapkan dapat diimplementasikan dengan baik oleh guru di sekolah. Namun, kenyataannya masih banyak guru terkendala dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Kendala tersebut dapat berasal dari dalam diri guru yang bersangkutan maupun dari luar. Beberapa permasalahan yang masih ada yaitu: pemahaman guru dalam implementasi pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka masih beragam. Terdapat 67% guru menyatakan masih perlu penguatan tentang praktik pembelajaran dengan model-model pembelajaran yang mampu mengakomodasi pencapaian hasil belajar, serta mewujudkan profil pelajar pancasila.

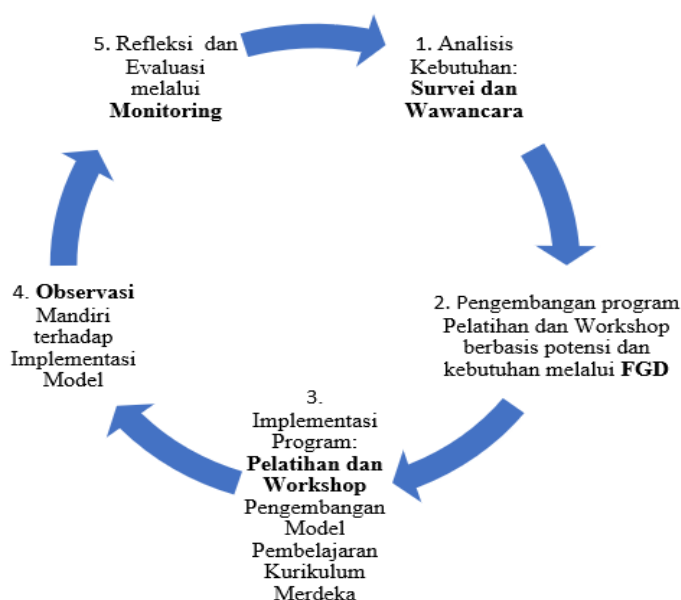
Hasil observasi pada guru di beberapa sekolah Gugus Srikandi Koordinator Satuan Pendidikan (Korsatpen) Kecamatan Gunungpati Semarang, menunjukkan bahwa belum semua guru memperoleh pembinaan dan pelatihan terkait inovasi pembelajaran Kurikulum Merdeka. Kemampuan guru untuk mendesain pembelajaran dan asesmen sesuai Kurikulum Merdeka masih perlu ditingkatkan. Keterbatasan guru dalam memperoleh referensi pelaksanaan merdeka belajar dapat menjadi kendala guru untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Inovasi pembelajaran dapat dilakukan apabila guru mendapat akses digital yang mudah dan mendukung pembelajaran (Rahayu & Widodo, 2019). Ketersediaan internet di Sekolah Dasar Gugus Srikandi sangat memadai. Namun, belum semua guru memanfaatkan teknologi digital dan internet ini untuk mendukung pembelajaran dan mengakses beragam sumber belajar yang tersedia.

Sekolah Dasar (SD) di wilayah Korsatpen Kecamatan Gunungpati Semarang umumnya telah memiliki fasilitas kelas yang baik, ruang guru dan ruang kepala sekolah, perpustakaan, lapangan upacara dan kebun sekolah yang asri. Selain menyelenggarakan kegiatan kurikuler, sekolah juga menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler. Sekolah memiliki sarana dan prasarana yang memadai. Guru memiliki peran penting untuk melaksanakan pembelajaran interaktif dengan memanfaatkan fasilitas yang ada sebagai sumber belajar. Guru merupakan garda terdepan dalam melaksanakan kurikulum. Guru dituntut untuk mampu beradaptasi dengan segala perubahan yang terjadi saat ini dan di masa depan. Keberhasilan guru menerapkan kurikulum akan ikut membantu pemerintah dalam menjawab permasalahan pendidikan di Indonesia (Fauzi, 2022). Kurikulum Merdeka yang dirancang lebih sederhana dan fleksibel diharapkan dapat memberi kesempatan guru dapat merancang dan melaksanakan pembelajaran inovatif, interaktif, menyenangkan (*joyful*) dan bermakna (*meaningful*).

Permasalahan mitra yang penting dan mendesak adalah perlunya penguatan, pelatihan dan pendampingan bagi guru SD Gugus Srikandi Korsatpen Kecamatan Gunungpati Semarang dalam implementasi model pembelajaran inovatif Kurikulum Merdeka, serta penguatan kepada guru dalam menyusun rancangan pembelajaran yang interaktif, bermakna dengan memanfaatkan teknologi digital. Universitas Negeri Semarang memiliki kewajiban akademik untuk mendukung kebijakan pemerintah. Salah satu wujud tanggung jawab adalah melaksanakan tridarma perguruan tinggi, melalui kegiatan pengabdian masyarakat bagi guru-guru SD Gugus Srikandi Koordinator Satuan Pendidikan (Korsatpen) Kecamatan Gunungpati Semarang.

METODE

Metode kegiatan ini melalui pelatihan dan *workshop*. Kegiatan pelatihan dan *workshop* diikuti 80 peserta dari 10 SD Gugus Srikandi Koordinator Satuan Pendidikan (Korsatpen) Kecamatan Gunungpati Semarang. Kegiatan dilaksanakan di SDN 1 Cepoko Gunung Pati pada Agustus sampai September 2023. Tahapan kegiatan meliputi: analisis kebutuhan, pengembangan program (*workshop*), implementasi program, observasi dan monitoring, refleksi dan evaluasi. Tahapan kegiatan disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Kegiatan Pelatihan dan *Workshop*

Pada tahap analisis kebutuhan, tim pengabdian melaksanakan survei dan wawancara dengan Kepala Sekolah dan guru untuk mengidentifikasi permasalahan dan menganalisis

kebutuhan mitra. Hasil analisis kebutuhan mitra disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Kebutuhan Mitra Pengabdian

No	Aspek	Hasil
1.	Sekolah sudah menerapkan Kurikulum Merdeka	96%
2.	Pemahaman Guru tentang Kurikulum Merdeka dan implementasinya	69%
3.	Hal baru yang ada di Kurikulum Merdeka yang selama ini telah dipahami	Memberi keleluasaan siswa dalam belajar sesuai minatnya, Kurikulum yang fokus pada pengembangan karakter dan moral siswa, adanya proyek P5, Membuat Modul Ajar, Pembelajaran Berdiferensiasi
4.	Hal yang berbeda antara Kurikulum Merdeka dengan Kurikulum 2013	RPP menjadi Modul Ajar, Ada TP, ATP dan Modul ajar Terdapat penguatan profil pelajar Pancasila, Kurikulum Merdeka lebih fleksibel dan memberikan kebebasan kepada guru untuk mengembangkan pembelajaran.
5.	Model/Pendekatan/Metode Pembelajaran yang diterapkan	<i>Discovery learning, Project based learning, Problem based learning, kooperatif learning, kontekstual, games based learning, PAKEM</i>
6.	Kesulitan dalam menentukan model pembelajaran yang inovatif dan interaktif	Guru masih kesulitan 13%, kadang-kadang kesulitan 87%.
7.	Kendala yang dihadapi Guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka	Menciptakan pembelajaran yang interaktif, dan bermakna untuk siswa SD. Proyek P5 dan menentukan materi proyek Belum mengikuti sosialisasi penerapan kurikulum Merdeka (33% guru) Kemampuan guru dalam memanfaatkan fasilitas teknologi berbasis digital, karakteristik siswa yang berbeda-beda.
8.	Faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah	SDM, Lingkungan sekolah yang nyaman, Management sekolah, Sumber belajar, Sarana dan prasarana, Dukungan orangtua, Motivasi belajar, Perangkat pembelajaran
9.	Hal-hal yang belum dipahami terkait implementasi Kurikulum Merdeka	Penerapan P5, Pelaksanaan proyek yang lebih efektif dan efisien, Pemahaman CP, ATP, TP
10.	Tema yang dibutuhkan Bapak/Ibu Guru yang dirasa mendesak	Tema Proyek P5 Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Pengembangan Modul Ajar dan sumber belajar yang menarik Asesmen kurikulum merdeka

Pada tahap pengembangan program, tim pengabdian merumuskan solusi, yaitu membuat rancangan pelatihan dan *workshop*, serta mengembangkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEKS) yang akan diterapkan. Pada tahap implementasi program, dilaksanakan pelatihan dan *workshop* pengembangan model pembelajaran kurikulum merdeka kepada

guru sekolah dasar di Gugus Srikandi. Ada banyak model-model pembelajaran inovatif berbasis konstruktivis yang mampu mendorong pembelajaran aktif, dan memberikan dampak pada peningkatan hasil-hasil belajar siswa antara lain *Project based learning*, *Problem based learning*, *Discovery and inquiry learning* (Gunardi, 2020; Husna et al., 2020; Sukaesih, 2023).

Pada tahap implementasi program, guru melaksanakan praktik pembelajaran di kelas. Pembelajaran aktif, interaktif, bermakna dapat dirancang dengan memadukan beberapa tema, mengkolaborasikan berbagai pengetahuan dan disiplin ilmu berbasis STEAM (Sains/*Science*, *Teknologi/technology*, Teknik/*Engineering*, Seni/*Art* dan Matematika/*Mathematic*), pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*), pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) (Mahasneh & Alwan, 2018; Sümen & Çalışıcı, 2016; Yamin et al., 2020). Pada tahap akhir kegiatan dilaksanakan monitoring. Pada kegiatan ini dilaksanakan refleksi dan evaluasi hasil program. Guru yang terlibat dalam kegiatan merefleksikan pengalaman dalam merancang pembelajaran dan mengimplementasikan model pembelajaran Kurikulum Merdeka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan identifikasi masalah mitra menunjukkan bahwa 96% SD di wilayah Gunungpati sudah menerapkan Kurikulum Merdeka. Guru sudah memahami tentang berbagai strategi dan model pembelajaran, namun masih kesulitan (13%), kadang-kadang kesulitan (87%) dalam menentukan dan menerapkan model inovatif dalam pembelajaran untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, kegiatan *workshop* ini penting dilakukan untuk menguatkan pemahaman dan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah.

Berdasarkan analisis kebutuhan, guru-guru memerlukan penguatan tentang Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), Pengembangan Model Ajar dan Asesmennya. Tema program pelatihan dan *workshop* ini yaitu "*Workshop* Kurikulum Merdeka, Program P5 dan Implementasinya untuk Pembelajaran di Sekolah Dasar".

Ada 3 materi yang disusun sebagai *sharing* dan bahan *workshop* meliputi:

- a. Materi I: Kurikulum Merdeka dan Implementasinya di Pembelajaran Sekolah Dasar
- b. Materi II: Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) untuk Sekolah Dasar
- c. Materi III: Pengembangan Modul Ajar untuk Menciptakan Pembelajaran Interaktif di Sekolah Dasar.

Kegiatan pengabdian diikuti 80 peserta dari 10 SD Gugus Srikandi Koordinator Satuan Pendidikan (Korsatpen) Kecamatan Gunungpati Semarang. Sekolah Dasar di Gugus Srikandi memiliki semangat dan antusias yang tinggi untuk ikut serta dalam kegiatan *workshop*. Pelatihan dan *workshop* untuk guru merupakan sarana untuk meningkatkan kompetensi-kompetensi guru secara berkelanjutan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016).

Hasil kegiatan menunjukkan peserta memberikan tanggapan positif terhadap kegiatan *workshop*. Kegiatan *workshop* memberikan manfaat dalam penguatan penerapan Kurikulum Merdeka, memberi gambaran yang lebih riil tentang implementasi P5, serta memperoleh wawasan yang semakin baik tentang pengembangan modul ajar untuk memfasilitasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran yang inovatif dan interaktif. Berikut disajikan dokumen kegiatan, mulai dari persiapan sampai pelaksanaan.



Gambar 1. Koordinasi dan Persiapan *Workshop* dengan Kepala Sekolah dan Guru



Gambar 2. Pelaksanaan Pelatihan dan *Workshop* Model Pembelajaran Inovatif Kurmer

Pelatihan dan *workshop* dilakukan dengan beberapa metode yaitu ceramah, tanya jawab interaktif, sharing, simulasi dan praktik pembelajaran di kelas. Penyampaian materi dari Tim Pengabdian melalui ceramah dan tanya jawab interaktif, serta pemberian contoh model pembelajaran, contoh merancang tema P5 secara operasional. Guru-guru melakukan sharing pengalaman mengajar di kelas dengan menerapkan model pembelajaran inovatif, sharing tantangan yang dihadapi dalam implementasi Kurikulum Merdeka, serta praktik P5.



Gambar 3. *Sharing*, Diskusi dan Diakhiri Foto Bersama

Tahapan *workshop* diselesaikan pada Minggu ke-3 bulan September. Sebagai *output* kegiatan *workshop* ini, guru-guru mengumpulkan rancangan pembelajaran berupa modul ajar untuk pembelajaran yang inovatif sesuai kelas yang diampu, serta rancangan program Proyek

Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) untuk diterapkan di sekolah masing-masing. Hasil karya (produk) yang sudah dikembangkan dianalisis dan diberikan umpan balik pada tahap monitoring.

Berdasarkan analisis menunjukkan: (1) ada 93% guru yang terlibat dalam kegiatan telah memahami model-model pembelajaran inovatif Kurikulum Merdeka; (2) guru-guru mampu merancang pembelajaran inovatif dalam modul ajar yang telah dikembangkan sesuai Kurikulum Merdeka. Modul ajar telah disusun berdasarkan panduan yang meliputi bagian: informasi umum, komponen inti dan lampiran. (3) guru mampu merencanakan pembelajaran aktif, interaktif dan berpusat kepada peserta didik. Model pembelajaran inovatif yang diterapkan diantaranya: model *cooperatif learning*, model *discovery*, *inquiry*, dengan pendekatan kontekstual dengan mengintegrasikan media berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Berikut disajikan penggalan modul ajar guru pada Gambar 4.

MODUL AJAR KURIKULUM MERDEKA PENDIDIKAN PANCASILA FASE A SD KELAS 1	
INFORMASI UMUM	
A. IDENTITAS MODUL	
Penyusun	Drak Hermawan, S. Pd
Institusi	SDN Nongkosawit 02
Tahun Penyusunan	Tahun 2023
Jumlah Sekolah	SD
Mata Pelajaran	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fase / Kelas	A / I (Buat)
Unit 1	Menanti, Menanti Di Sekolah
Kegiatan Pembelajaran 1	Menanti, Menanti Di Rumah
Elemen	Undang-Undang, Dasar, Negara, Republik Indonesia Tahun 2004.
Capaian Pembelajaran	
Peserta didik mampu mengidentifikasi status di lingkungan keluarga dan sekolah. Peserta didik mampu menceritakan status yang memiliki dan tidak memiliki status di keluarga dan sekolah. Peserta didik mampu menceritakan: perilaku memiliki status di keluarga dan sekolah.	
Nilai/Waktu	
Nilai/Waktu : Perencanaan No 2 (2 X 35 Menit) B. KOMPETENSI AWAL Capaian Pembelajaran : Peserta didik dapat mengidentifikasi status yang ada di rumah dan di sekolah serta melaksanakan dengan berbagai orang tua dan guru. Peserta didik dapat menceritakan status yang memiliki dan yang tidak memiliki status yang berlaku di rumah dan sekolah. Peserta didik juga dapat mengaplikasikan pengetahuan di kelas	
KOMPONEN INTI	
A. TUJUAN KEGIATAN PEMBELAJARAN	
Arah Tujuan Pembelajaran : 2.1 Melalui pengamatan gambar, menonton video, membaca teks, tanya jawab, berdiskusi, gambar jalan cerita, dan diskusi kelompok tentang status, peserta didik dapat mengidentifikasi status di rumah sebagai dengan berbagai orang tua dan guru dapat melaksanakan dengan baik	
B. PEMAHAMAN BERMAKNA	
Mengenal dan melaksanakan status di rumah	
C. PERTANYAAN PEMANTIK	
"Siapa siapa kalian semua siapa saja di rumah kalian?" "Tali apa yang kalian miliki?"	
D. KEGIATAN PEMBELAJARAN	
1. Persiapan Mengajar	
Ada beberapa persiapan yang perlu dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran ini, diantaranya: a. Menyajikan gambar kegiatan keluarga di rumah. b. Menyajikan media gambar rumah beserta dengan data-data yang berisi	

Gambar 4. Contoh Modul Ajar Guru

Selain mengembangkan rancangan pembelajaran berupa modul ajar, guru-guru juga *sharing* pengalaman Praktik Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di sekolah. Guru melakukan *sharing* pengalaman dalam pengembangan program P5 dengan beberapa tema yang berbeda di setiap semester. Tema P5 antara lain: Gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, bhinneka tunggal ika, bangunlah jiwa dan raganya, rekayasa dan teknologi, dan kewirausahaan. Ada 6 tema P5 yang didiskusikan dan diberikan contoh pengembangan program bagi siswa Sekolah Dasar. Berikut tema P5 Gaya Hidup Berkelanjutan dengan mengarahkan siswa untuk kreatif dalam mengelola sampah, khususnya sampah anorganik (mengelola sampah plastik).

Tahapan selanjutnya kegiatan pengabdian ini adalah melaksanakan monitoring praktik dan implementasi Kurikulum Merdeka yang dilakukan oleh Guru Sekolah Dasar di sekolah, di kelas masing-masing. Monitoring dilakukan pada tiga (3) sekolah yaitu SDN Cepoko, SDN Nongkosawit, dan SDN Gunungpati. Pada kegiatan monitoring, tim pengabdian melakukan kunjungan ke sekolah. Tim Pengabdian mencermati dan mengobservasi kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Selanjutnya, bersama-sama melakukan refleksi dan evaluasi terkait praktik pembelajaran, kesesuaian dengan rancangan (modul ajar), serta pemilihan strategi pembelajaran yang interaktif dan inovatif. Refleksi merupakan kegiatan perenungan secara mendalam yang dilakukan guru sebagai upaya perbaikan proses pembelajaran untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan pendidikan (Anastasia, 2024; Tuasamu et al., 2024).

Kegiatan pemberdayaan guru SD Gugus Srikandi dilaksanakan melalui pelatihan dan *workshop* dinilai efektif, karena guru-guru diberikan penguatan materi model-model pembelajaran inovatif yang dapat diimplementasikan di pembelajaran. *Workshop* dan pendampingan memberi kesempatan guru-guru untuk *sharing* sekaligus praktik merancang pembelajaran, serta menyusun program untuk Praktik Penguatan Profil Pelajar Pancasila

(P5). Kegiatan monitoring dilakukan untuk mencermati praktik pembelajaran guru di kelas dengan menerapkan model-model pembelajaran inovatif Kurikulum Merdeka. Setelah pembelajaran, dilakukan refleksi dan evaluasi bersama. Guru merefleksikan pembelajaran, terkait praktik baik yang sudah dilaksanakan, serta kelemahan yang masih ada. Guru juga mendapatkan umpan balik dari Tim Pengabdian berupa penguatan, saran untuk perbaikan pembelajaran berikutnya.

KESIMPULAN

Workshop Kurikulum Merdeka, Program P5 dan implementasinya bagi Guru SD telah dilaksanakan, dimonitoring dan dievaluasi. Guru SD Gugus Srikandi memiliki kompetensi pedagogik yang baik dalam merancang, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran sesuai Kurikulum Merdeka. Guru mampu menerapkan model-model pembelajaran inovatif untuk menciptakan pembelajaran aktif dan kontekstual. Saran dari kegiatan ini bahwa kegiatan *workshop* dan pendampingan bagi guru menjadi sarana yang efektif dalam upaya penguatan dan pembinaan guru secara berkelanjutan untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih berkualitas sesuai Kurikulum Merdeka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM), Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bantuan dana untuk kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat Sesuai Surat Perjanjian Kontrak Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat bagi Dosen Tahun Anggaran 2023 Nomor: 454.12.4/UN37/PPK.10/2023.

REFERENSI

- Anastasia, N. C. P. B. (2024). Pembelajaran literasi orientasi kolaborasi dan refleksi (LOK-R) terhadap kemampuan literasi matematis siswa. *Tut Wuri Handayani: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 3(2), 1–11.
- Fauzi, A. (2022). Implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak. *Pahlawan: Jurnal Pendidikan-Sosial-Budaya*, 18(2), 18–22. <https://doi.org/10.57216/pah.v18i2.480>
- Gunardi. (2020). Inquiry Based learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran matematika. *Social, Humanities, and Education Studies (SHES): Conference Series*, 3(3), 2288–2294. <https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Husna, H., & Gultom, T. (2019, December). The effect of project-based learning and problem-based learning in the order of contextual learning in microbiology lectures on the High order thinking skills of biology students in FMIPA UNIMED. In *4th Annual International Seminar on Transformative Education and Educational Leadership (AISTEEL 2019)* (pp. 368–371). Atlantis Press.
- Kemdikbud. (2022). *Buku saku kurikulum merdeka: Tanya jawab*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Pembinaan dan Pengembangan Profesi Guru Buku 4 Guru Pembelajar (PPGP)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mahasneh, A. M., & Alwan, A. F. (2018). The effect of project-based learning on student teacher self-efficacy and achievement. *International Journal of Instruction*, 11(3), 511–524. <https://doi.org/10.12973/iji.2018.11335a>
- Rahayu, A. H., & Widodo, A. (2019). Understanding of nature of science pre-service students and elementary school teachers in the digital age. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 9(2), 161–172. <https://doi.org/10.30998/formatif.v9i2.3251>
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum merdeka, wujud merdeka belajar di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Sukaesih, S. (2023). Mewujudkan generasi cerdas, kompetitif dan berkarakter pada abad 21 melalui pendidikan biologi dan inovasi riset berkelanjutan. *Prosiding Seminar Nasional*

Biologi XI, 11, 16–22.

- Sümen, Ö. Ö., & Çalışıcı, H. (2016). Pre-service teachers' mind maps and opinions on STEM education implemented in an environmental literacy course. *Kuram ve Uygulamada Eğitim Bilimleri*, 16(2), 459–476. <https://doi.org/10.12738/estp.2016.2.0166>
- Tuasamu, Y., Yati Lessy, S., Hulopi, F., (2024). Penerapan model pembelajaran literasi orientasi kolaborasi dan refleksi (LOK-R) terhadap kemampuan literasi sains pada materi fotosintesis siswa kelas VIII SMP Negeri 21 Maluku. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 2024. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10633479>
- Yamin, Y., Permanasari, A., Redjeki, S., & Sopandi, W. (2020). Project based learning to enhance creative thinking skills of the non-science students. *JHSS (Journal of Humanities and Social Studies)*, 4(2), 107–111. <https://doi.org/10.33751/jhss.v4i2.2450>